

Saling ketergantungan positif dari nilai kerja sama dalam model pembelajaran kooperatif tipe *teams games tournament* (tgt) pada pembelajaran matematika kelas III sekolah dasar

Nur Naim Muaziz^{1*}, Joko Daryanto², Sandra Bayu Kurniawan³

¹²³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

nurnaim19@student.uns.ac.id

Abstract. The purpose of this study was to show the value of student cooperation through the Teams Games Tournament (TGT) learning model in mathematics learning for grade III of elementary school. This study uses a descriptive qualitative research method. The data used are the results of observations in mathematics learning on the material of calculating the circumference of flat shapes and the results of interviews with teachers and grade III students. The data obtained were then analyzed referring to the Miles & Huberman analysis model. The results of this study are through the application of the Teams Games Tournament (TGT) cooperative learning model, students can show the values of cooperation in the form of students depending on each other in positive ways towards their group, including: 1) Students remind group members if they have not done their assignments. 2) Students are willing to help group members if they have difficulties. 3) Students share information needed by the group. The value of cooperation can emerge because implementation of TGT model, students must work in groups. So this model is the right learning model to develop students' cooperation values.

Keywords: *positive dependency, cooperation value, teams games tournament (tgt), elementary school*

1. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu substansi ilmu pengetahuan yang memiliki peranan penting terhadap dunia edukasi. Hal ini dikarenakan matematika merupakan induk dari segala ilmu yang berperan sebagai ilmu dasar maupun ilmu pendukung, oleh karena itu sangat penting untuk mempelajarinya. Pembelajaran matematika dapat disampaikan dengan berbagai macam model dan metode disesuaikan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Guru melakukan salah satu variasi yang termasuk pembelajaran matematika adalah dengan pembelajaran secara berkelompok. Pembelajaran kelompok adalah pendekatan yang digunakan seorang pengajar dalam rangka mencapai proses belajar mengajar peserta didik dengan tujuan telah ditetapkan sebelumnya [1]. Pembelajaran kelompok dilakukan dengan menggabungkan beberapa peserta didik menjadi satu kelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada secara bersama-sama. Tujuan utamanya adalah peserta didik dapat belajar untuk bekerjasama, bersosialisasi, berinteraksi, serta berdiskusi antar peserta didik tanpa adanya rasa keterpaksaan.

Pembelajaran berkelompok erat kaitannya dengan nilai kerja sama peserta didik. Kerja sama merupakan salah satu nilai yang membantu membuat peningkatan kinerja tim dan mengetahui seberapa baik hubungan sosial yang bekerja dalam kehidupan bermasyarakat [2]. Tujuan dari kerja sama yaitu agar terjadinya interaksi antar peserta didik melalui kegiatan bertukar pikiran meliputi ide,

pendapat, gagasan, maupun pemikiran lain guna mencapai tujuan pembelajaran yang sama [3]. Melalui kerja sama, tugas yang diberikan oleh pendidik akan dilakukan melalui berkelompok sehingga dapat meringankan pekerjaan.

Kerja sama peserta didik saat ini adalah salah satu permasalahan yang selalu dihadapi melalui kegiatan pembelajaran [4]. Permasalahan umum tentang kerja sama peserta didik tampak dari hal-hal yang terjadi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Pertama, peserta didik lebih suka berada dalam kelompok yang sama dengan teman sepermainannya (homogen). Kedua, peserta didik tidak bertanggung jawab terhadap kelompoknya. Dan ketiga, tingginya sikap individualisme. Permasalahan ini sejenis dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari yang tentang penggunaan model pembelajaran Group Investigation (GI) untuk menunjukkan keterampilan kerja sama peserta didik [5].

Penelitian ini penting dilakukan karena nilai kerja sama merupakan sebagai dasar untuk saling menghargai perbedaan, mengambil keputusan bersama, dan memecahkan permasalahan tim sehingga penyelesaian permasalahan ini penting segera dilakukan. Berkaitan nilai kerja sama peserta didik, ada model pembelajaran sesuai dipergunakan melakukan pembelajaran matematika di kelas. Dasar penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) karena dapat mengajak peserta didik agar melakukan belajar bersama secara kelompok yang dilakukan secara menarik melalui pelaksanaan *game tournament*. Jadi, peserta didik tidak sekedar berkelompok dengan tujuan menyelesaikan permasalahan, namun juga bermain yang secara tidak langsung akan membuat mereka menjadi lebih akrab sehingga peserta didik dengan cara saling membantu dan saling diterima oleh lingkungan teman seantaranya serta mempunyai sikap kerja sama yang baik [6].

Salah satu nilai kerja sama yang muncul ketika dilaksanakannya pembelajaran berkelompok adalah saling ketergantungan dalam hal positif antara rekan satu kelompok. Saling ketergantungan positif merupakan deskripsi perasaan yang dikembangkan peserta didik terhadap satu sama lain sebagai anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Nilai ketergantungan positif dapat dilihat dari sudut pandang positif masing-masing anggota. Berhasilnya penugasan sesuai pada usaha masing-masing anggota kelompok.

Ketergantungan positif dapat dilihat ketika peserta didik berinteraksi antar anggota, mereka merasa tidak dapat berhasil tanpa adanya usaha anggota kelompok lain atau berkoordinasi dengan usahanya sendiri dalam menyelesaikan suatu tugas. Kondisi belajar ini memungkinkan peserta didik merasakan ketergantungan positif terhadap anggota kelompok lain atau saling membutuhkan ketika sedang belajar atau menuntaskan tugas yang diberikan.

Keterbaruan dari penelitian ini adalah melalui penerapan model TGT peserta didik dapat menunjukkan nilai kerja sama saling ketergantungan positif yang sesuai dengan teori belajar humanistik. Terdapat situasi menunjang perwujudan dari ketergantungan positif diantaranya sebagai berikut: 1) terdapat tujuan yang dicapai bersama dan hasil kegiatan yang sesuai dengan harapan, 2) adanya motivasi timbal balik dalam kelompok, 3) adanya saling bergantung dalam tugas kelompok, 4) terdapat ketergantungan informasi di dalam kelompok, dimana setiap anggota kelompok hanya memiliki sebagian informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mempelajari keadaan sesuatu di alam dengan posisi peneliti merupakan alat yang sangat penting [7]. Data yang didapat dari penelitian ini berupa kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Data penelitian ini berupa nilai kerja sama peserta didik melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada pembelajaran matematika kelas III tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas III sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi saat pembelajaran matematika dengan materi keliling bangun datar serta wawancara mendalam yang dilakukan pada guru dan peserta didik kelas III. Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis berpacu pada model Miles & Huberman dengan metode analisis data deskriptif. Tahapan dari analisis tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator penelitian

meliputi bersemangat mengikuti pembelajaran, mengerjakan tugas sesuai kesepakatan, dan menawarkan bantuan kepada rekan satu kelompok.

3. Hasil dan Pembahasan

Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), peserta didik diorganisasikan menuju beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 peserta didik setiap kelompoknya berkolaborasi, bekerjasama, dan belajar menyelesaikan permasalahan yang ada secara bersama-sama. Model ini memiliki tahapan pembelajaran yang terdiri dari pemaparan materi oleh guru, kegiatan diskusi, pelaksanaan *game tournament*, dan pemberian *rewards*. Model pembelajaran TGT dapat menunjukkan nilai kerja sama peserta didik karena di dalamnya terdapat beberapa tahapan pembelajaran yang harus melibatkan kerja sama kelompok. Tahapan tersebut adalah pada saat diskusi berkelompok dan juga pelaksanaan *game tournament*.

Pertama adalah pada saat belajar berkelompok. Nilai kerja sama peserta didik paling mudah ditunjukkan dengan cara melakukan pembelajaran berkelompok. Melalui kegiatan berkelompok, peserta didik dapat melakukan diskusi untuk menyatukan berbagai sudut pandang dari setiap individu yang nantinya menjadi satu jawaban yang telah disepakati bersama. Menurut hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pembelajaran dengan menggunakan model TGT telah berjalan dengan baik. Guru di sekolah tersebut sudah melibatkan seluruh peserta didik untuk terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Hal ini menunjukkan secara tidak langsung guru mengajarkan peserta didiknya untuk berdiskusi guna menunjukkan nilai kerja sama. Kerja sama memang perlu ditumbuhkan dalam diri peserta didik sedini mungkin agar mereka nantinya mudah untuk bersosialisasi, menerima masukan dari orang lain, mengurangi sikap egois pada diri, dan mau membantu orang yang sedang kesusahan. Selain itu, guru juga telah melakukan beberapa peran lain seperti mengorganisasikan peserta didik dalam kelompok kecil, memberikan arahan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, serta membimbing peserta didik untuk dapat bekerja sama dan berperan aktif terhadap kelompoknya masing-masing.

Sintaks TGT yang sangat sesuai untuk memfasilitasi kerja sama peserta didik adalah pelaksanaan *game tournament*. Pada tahapan ini peserta didik diharuskan untuk bekerja sama menyelesaikan penugasan yang dikemas melalui permainan secara berkelompok. Permainan yang dilakukan juga bervariasi macamnya menyesuaikan dengan kebutuhan dan minat peserta didik serta ketersediaan sarana prasarana yang ada di sekolah. Melalui penerapan model TGT tersebut peneliti menemukan bahwa peserta didik menunjukkan nilai-nilai kerja sama sesuai dengan aspek kerja sama yang terdiri dari peserta didik saling bergantung dalam hal positif, melakukan komunikasi antar anggota kelompok, memiliki tanggung jawab individu, memiliki hubungan interpersonal dengan anggotanya, dan melakukan pemrosesan kelompok [8].

Data yang diperoleh dari kegiatan penelitian ini adalah nilai kerja sama saling ketergantungan positif yang ditunjukkan melalui kepedulian peserta didik terhadap rekan satu kelompoknya dengan cara mengingatkan teman satu kelompok apabila belum mengerjakan tugas, memberikan bantuan kepada teman satu kelompok apabila mengalami kesulitan, serta memberikan informasi yang diperlukan oleh kelompok demi tercapainya keberhasilan bersama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan model pembelajaran secara berkelompok yang terdiri dari 4-5 peserta didik setiap kelompoknya untuk berkolaborasi, bekerjasama, dan belajar menyelesaikan permasalahan yang ada secara bersama-sama. Model ini memiliki sintaks yang mengharuskan peserta didik melakukan kerja sama tim sehingga mereka memiliki hubungan kekeluargaan yang erat dan baik [9]. Kerja sama yang baik akan memberikan manfaat berupa saling ketergantungan dalam hal yang positif. Ketergantungan merupakan perasaan saling membutuhkan yang timbul dalam diri peserta didik pada antar anggota kelompok yang di dalamnya terdapat tujuan yang hendak dicapai bersama.

Rasa ketergantungan dalam hal positif antar peserta didik dalam kelompoknya ditunjukkan dengan peserta didik saling mengingatkan rekan satu kelompoknya apabila belum mengerjakan tugas sesuai pembagian yang telah mereka sepakati. Peserta didik akan bertanya apakah terdapat kesulitan ataupun kendala yang membuat ia belum mengerjakan tugas tersebut. Tidak hanya sekedar bertanya, mereka

juga akan memberikan bantuan pengerjaan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut akan tugas yang diberikan guru cepat selesai. Mereka berpikir bahwa tugas kelompok merupakan tanggung jawab dari semua anggota kelompok. Diperkuat temuan dari Azizia [10] yang menyatakan bahwa mengingatkan rekan satu kelompok merupakan bentuk kepedulian antar anggota kelompok yang memiliki perasaan terikat satu sama lain dimana setiap peserta didik merasakan bahwa keberhasilan yang diperoleh nantinya merupakan usaha bersama, jadi dapat dikatakan seseorang tidak akan berhasil apabila orang lain tidak berhasil.

Peserta didik pada setiap kelompok juga saling berbagi informasi yang diperlukan oleh kelompok tersebut, seperti hasil operasi hitung yang dilakukan untuk menghitung hasil keliling bangun datar dan juga macam-macam bentuk bangun datar yang divisualisasikan dengan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari. Jean Piaget mengatakan bahwa anak pada usia 7-12 tahun mulai mempelajari klasifikasi, relasi, angka, cara berpikir, dan mengambil kesimpulan, untuk itu pelaksanaan pembelajaran berkelompok dimana peserta didik dapat berkomunikasi saling memberikan ide pikiran mereka sangatlah sesuai untuk diterapkan [11].

Penyampaian informasi disebut sebagai bentuk komunikasi yang dilakukan manusia sebagai makhluk sosial antara satu individu dengan individu lainnya yang saling membutuhkan [12]. Melalui kegiatan komunikasi ini, peserta didik dapat saling memberikan informasi yang dibutuhkan agar mempermudah urusan satu sama lain. Proses pertukaran informasi, ide, pendapat, dan perasaan ini terjadi dalam suasana yang tidak formal. Sesuai dengan temuan Trismahwati [13] dimana nilai kerjasama akan muncul apabila setiap peserta didik dalam suatu kelompok memiliki hubungan yang baik, saling pengertian, saling mempengaruhi, dan merefleksikan diri sendiri.

Adanya saling ketergantungan dalam hal positif ini juga sesuai dengan teori belajar humanistik, dimana teori ini melihat dari sudut pandang perkembangan pengetahuan melalui sisi kepribadian peserta didik [14]. Teori humanistik lebih mengutamakan tingkah laku manusia sebagai campuran motivasi yang tinggi dan rendah. Teori ini juga menekankan pada pribadi peserta didik sehingga akan dianggap memperoleh hasil baik apabila dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya [15].

Model pembelajaran TGT juga memiliki hubungan dengan teori belajar yang ada karena teori belajar merupakan sebuah dasar mengembangkan model yang akan digunakan. Teori belajar yang memiliki kaitan dengan model TGT adalah teori belajar behavioristik, humanistik dan konstruktivisme. Teori belajar behavioristik adalah teori belajar yang dicetuskan oleh Gage, Gagne, dan Berliner mengenai perubahan tingkah laku yang didasarkan dari pengalaman. Pembelajaran ini juga berhubungan dengan stimulus dan respon dimana peserta didik yang sudah memperoleh pengalaman melalui belajar kelompok melalui penerapan TGT akan dapat menunjukkan nilai kerja sama tim yang baik dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan yang ada secara bersama-sama.

Teori belajar kedua adalah teori humanistik. Teori belajar ini merupakan teori yang melihat perkembangan peserta didik dari pengetahuan dan sisi kepribadiannya [16]. Tujuan dari teori belajar ini adalah menyetarakan kodrat manusia. Proses pembelajaran akan dianggap berhasil ketika peserta didik mampu paham akan lingkungan dan dirinya sendiri yang ditunjukkan saat berdiskusi mereka bukan hanya memiliki tanggung jawab untuk kelompoknya saja melainkan juga tanggung jawab individu agar tidak merugikan anggota kelompoknya yang lain. Terakhir adalah teori belajar konstruktivisme, teori ini membuat kegiatan belajar lebih mudah dipahami karena mengedepankan perkembangan pengetahuan berdasarkan pengalaman. Melalui penerapan TGT, peserta didik dapat berpikir, menyelesaikan berbagai permasalahan, mencari ide, dan membuat keputusan secara bersama sehingga mereka akan menjadi lebih paham dan aktif serta dapat menunjukkan nilai kerja sama tim yang baik.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Alamsah [17] berhasil menunjukkan adanya peningkatan nilai kerja sama tim setelah menerapkan model TGT ini karena adanya sintaks yang mengharuskan mereka untuk bekerja sama dengan tim sehingga lama-kelamaan akan muncul rasa kekeluargaan yang harmonis. Penerapan model TGT terbukti sudah sesuai untuk menunjukkan nilai kerja sama peserta didik. Keterkaitannya adalah adanya nilai kerja sama yang muncul setelah diterapkan model TGT ini.

Model TGT merupakan salah satu bagian dari model kooperatif yang sesuai teori belajar konstruktivisme dimana melalui penerapan model ini peserta didik dapat berinteraksi menciptakan pemahaman bersama, menemukan penyelesaian masalah melalui *game tournament* yang selanjutnya

dapat memperoleh pemahaman dan tujuan yang diharapkan. Secara kompleks, nilai kerja sama ditunjukkan peserta didik melalui penyatuan pemikiran secara berkelompok untuk memecahkan permasalahan yang ada sehingga memberikan dampak pada peserta didik serta terlaksananya pembelajaran yang bermakna. Melalui pelaksanaan TGT hubungan kekeluargaan antar peserta didik akan terjalin dengan harmonis sehingga mereka dapat saling ketergantungan dalam konteks positif serta saling memberikan dampak yang baik satu sama lainnya.

4. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) pada pembelajaran matematika di kelas III sekolah dasar sudah dapat menunjukkan nilai kerja sama peserta didik karena sudah memenuhi indikator penelitian yang ada. Melalui penerapan model TGT peserta didik mampu menunjukkan nilai kerja sama saling bergantung dalam hal positif melalui kepedulian peserta didik terhadap rekan satu kelompoknya dengan cara mengingatkan teman satu kelompok apabila belum mengerjakan tugas, memberikan bantuan kepada teman satu kelompok apabila mengalami kesulitan, serta memberikan informasi yang diperlukan oleh kelompok demi tercapainya keberhasilan bersama. Temuan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran TGT peserta didik dapat menunjukkan nilai kerja sama karena di dalamnya terdapat sintaks yang mengharuskan melakukan kerja secara berkelompok. Sesuai teori belajar behavioristik yang mengatakan bahwa perubahan tingkah laku didasarkan pada perolehan pengalaman baru saat belajar.

Berkaitan dengan hasil tersebut, terdapat implikasi teoretis dan praktis dari penelitian ini. Secara teoretis, hasil penelitian ini berupa pola penerapan model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT) yang digunakan untuk menunjukkan nilai kerja sama peserta didik ditinjau dari peran guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika di dalam kelas secara berkelompok. Sedangkan secara praktis, penelitian ini berkontribusi memberikan wawasan pada guru dalam menerapkan model pembelajaran TGT khususnya dalam pembelajaran matematika atau mata pelajaran lain yang ingin dilaksanakan secara berkelompok.

5. Referensi

- [1] S. G. M. Dewi and H. Gunawan 2019 Pengaruh Metode Pembelajaran Kelompok Kecil Menggunakan Media Flash Card Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Muhammadiyah 2 Palembang *Jurnal Neraca* **3(2)** 202–214
- [2] N. Siwi and B. Yonata 2014 Keterampilan Kerjasama Saat Diskusi Kelompok Siswa Kelas XI IPA Pada Materi Asam Basa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya *Unesa Jurnal Chemical Education* **3(2)** 181–188
- [3] L. Nugraha 2023 Pengembangan Model Pembelajaran Gogreen untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Literasi Lingkungan Siswa Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah Doctoral Dissertation Universitas Pendidikan Indonesia.
- [4] M. Listari, I. Tabroni, and E. Nurjanah 2022 Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di UPTD SDN 1 Campakasari Cooperation *el Bidayah Journal Islam Elementary Education* **4(2)** 200–212
- [5] N. I. Puspitasari, Y. Rinanto, and S. Widoretno 2019 Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Melalui Penerapan Model Group Investigation *Bio-Pedagogi Jurnal Pembelajaran Biologi* **8(1)** 1–5
- [6] P. A. T. Pamungkas, J. Indrastoeti, S. Poerwanti, and J. Daryanto 2019 Peningkatan Keterampilan Sosial Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Team Games Tournament dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas V Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* **7(4)** 43–48
- [7] Sugiyono 2022 *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta CV)
- [8] Johnson and Holubec 2015 *Collaborative Learning Strategi Pembelajaran untuk Sukses Bersama* (Nusa Media)

- [9] R. T. Widayari, S. Istiyati, and A. Surya 2019 Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Perkalian dan Pembagian Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar *Didaktika Dwija Indria* **7(6)** 96–102
- [10] R. N. Azizia, Y. T. Astuti, and W. Sumarni 2024 Upaya Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa VIIB SMP N 36 Semarang Menggunakan Model PBL dengan Pendekatan CRT *Proses Seminar Nasional Pendidikan dan Penelitian Tindakan Kelas* 1323–1334
- [11] R. Imanulhaq 2022 Edugame Wordwall: Inovasi Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah *Pedagogos: Jurnal Pendidikan* **4(1)** 33–41
- [12] A. Anshorie 2015 Peranan Komunikasi Kelompok Dalam Menciptakan Keharmonisan Antar Anggota Komunitas Pengajian Barokah Sekumpul Mushola Ar-Raudah Loa Bakung Samarinda *EJournal Komunikasi* **3(4)** 361–371
- [13] D. Trismahwati and N. I. Sari 2020 Identifikasi Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional *Azzahra* **1(2)** 1–20
- [14] G. Wahab and Rosnawati 2021 *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (Penerbit Adab)
- [15] N. Maslukiyah and P. Rumondor 2020 Implementasi Konsep Belajar Humanistik pada Siswa dengan Tahap Operasional Formal di SMK Miftahul Khair *Psikologika Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* **25(1)** 97–110
- [16] D. P. Cahyaningrum, R. Winarni, and A. Surya 2021 Analisis Muatan Nilai Moral Dalam Dongeng Pada Buku Siswa Kelas II Sd Tema 7 ‘Kebersamaan’ Kurikulum 2013 *Didaktika Dwija Indria* **9(2)**
- [17] G. Alamsah *et al.* 2023 Penerapan Model Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Word Wall dalam Meningkatkan Hasil Belajar *Global Education Jurnal* **1(3)** 219–229